

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-7 M kawasan Asia Barat Daya terbagi menjadi 2 lingkungan kekuasaan besar, yaitu bagian timur dikuasai oleh kerajaan Persia Baru (Sasanidia) dan bagian Barat berada dibawah pengaruh kerajaan Romawi Barat (Bizantium) (Iskandar, 2000: 17). Kedua kerajaan tersebut sering berperang untuk memperebutkan wilayah bulan sabit yang subur (*The Fertile Crecent*). Di wilayah selatan wilayah Asia Barat Daya, yaitu jazirah Arabia yang kering, tandus dan tidak menarik bagi kerajaan Persia dan Bizantium lahir agama Islam yang dibawa Muhammad SAW.

Setelah Muhammad SAW wafat, dalam waktu singkat (kurang dari satu abad) para penggantinya mampu mengembangkan pengaruh agama dan kekuasaan Islam melalui penaklukan sampai ke daerah yang sebelumnya diduduki kekaisaran Persia dan Bizantium (Iriyadi, 2007: 57). Perluasan dan penaklukan tersebut, bukan saja mengukuhkan supremasi politik Islam, namun juga mendorong percampuran kebudayaan sehingga memunculkan "*bid'ah-bid'ah*" dalam Islam seperti: filsafat; teologi; dan tasawuf.

Tiga dekade pasca Muhammad SAW wafat, untuk pertama kalinya umat Islam terpecah secara politis. Perpecahan tersebut terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, di mana umat terpecah menjadi tiga golongan besar yaitu *Syi'ah* Ali, *Syi'ah* Muawiyah dan Khawarij (Nasution, 2006: 78). *Syi'ah* Ali pada

perkembangan selanjutnya “berevolusi” menjadi golongan “*Syi’ah*” yang secara teologis berbeda dari umat Islam pada umumnya (Armstrong, 2004: 219-220). Sedangkan kelompok Muawiyah akan melebur dengan golongan *Sunni* yang pada perkembangannya menjadi aliran mayoritas dalam umat Islam. Khawarij hanya berkembang beberapa abad sebelum punah sama sekali.

Perkembangan Islam yang pesat mendorong percampuran kebudayaan antara Islam dengan kebudayaan-kebudayaan daerah taklukan seperti: kebudayaan India; kebudayaan Persia; dan kebudayaan Yunani (Syalabi, 2003: vii). Percampuran itu kemudian mewarnai tradisi intelektual Islam, termasuk terhadap golongan-golongan yang ada. Pada perkembangan selanjutnya, terjadilah pergulatan dalam masalah teologi dan filsafat yang digulirkan oleh kelompok-kelompok tersebut. Sampai abad 13 M, masing-masing golongan yang mampu bertahan, mengembangkan pemikiran baku yang terkristalisasi (Esposito, 1984: viii).

Masalah-masalah yang sebelumnya tidak ada bermunculan dengan pesat. Munculnya sufisme yang menyimpang; suasana politik Islam yang semakin jauh dari prinsip *egitarianisme* Islam; *aqidah* yang menyimpang; *bid’ah*; *khurafat*; tarekat-tarekat kebathinan; tertutupnya pintu *ijtihad*; dan *taqlid* adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam terutama golongan *Sunni* (Armstrong, 2002: 124).

Selain itu terjadi perang salib pada abad ke 10 M, dan sekaligus juga dampak sesudahnya. Menyusul dalam abad 13 M pasukan Mongol melakukan perusakan besar-besaran terhadap peradaban Islam yang telah berdiri selama

beberapa abad. Meski kemudian banyak orang Mongol yang memeluk Islam, mereka juga membawa masalah baru dengan membawa serta juga kebudayaannya yang diakulturasikan dengan Islam (Armstrong, 2002: 124). Permasalahan diatas memberikan andil dalam kemerosotan dan kemunduran dunia Islam menjelang abad ke 12 M dan 13 M, terutama terhadap golongan *Sunni*.

Pada abad ke 13 M, ketika ortodoksi *Sunni* mengalami ancaman itu, munculah seorang pembaharu dari *mahzab* Hambali, yaitu Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah diakui sebagai tokoh ortodoksi *Sunni* besar pada zaman klasik. Lahir di Haran, daerah timur laut Anatolia pada tahun 1263 M. Ketika berusia tujuh tahun bangsa Mongol menyerang kota Haran yang menyebabkan penduduknya termasuk Ibnu Taimiyah harus *hijrah* ke Damaskus di Syria (Khan, 1983: 10).

Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga *Ulama* penganut *mazhab* Hambali. Kakeknya, Abdus Salam adalah seorang pemuka agama terkenal di Baghdad (ibukota Abbasiyah). Ayahnya Abdul Halim adalah kepala sekolah Hadis terkemuka di Damaskus (Jamal, 2003: 203). Ibnu Taimiyah dikenal dengan orang yang kuat ingatan; cerdas; pemikirannya tajam; intuisinya kuat; cakap berpidato pandai berdebat; penuh keberanian dan ketekunan, ia mempunyai segala syarat sebagai seorang pribadi yang luar biasa (Jindan, 1994: 23).

Dalam umur yang masih muda Ibnu Taimiyah sudah hafal Alquran dan *Sunnah* sebelum umur 20 tahun ia sudah menjadi seorang *mufti mazhab* Hambali (Husnuddu'at, 1996: 67). Selain sebagai *mufti* ia juga menduduki berbagai jabatan penting, seperti sebagai hakim dan panglima perang. Perkembangan politik di Syria memaksanya untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Mongol, yang

menurutnya meskipun sudah masuk Islam tetapi mereka masih mengajarkan ajaran *pagannya*, oleh karenanya mereka masih *ingkar* dan kafir (Armstrong, 2004:124).

Ibnu Taimiyah dalam berbagai kesempatan sering melontarkan berbagai ide dan gagasan yang bertolak belakang dengan masyarakat *awam* dan penguasa yang menurutnya sudah jauh dari nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammad SAW (Khan, 1983: 17). Ia berusaha untuk menyelesaikan permasalahan kaum muslimin dengan menyerukan “kembali kepada Alquran dan *Sunnah*”; dibukanya pintu *ijtihad* serta diharamkannya *taqlid* kepada *ulama* (Salahuddin, 2000: 17). Ia menekankan kepada kaum Muslimin untuk kembali kepada Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang diajarkan oleh Muhammad SAW, para *sahabat*, *tabi'in* dan *tabi'it-tabi'in* atau tiga generasi awal dalam Islam yang dikatakan oleh nabi sebagai generasi terbaik. Ia sangat keras dalam konsep *syariat*. Ibnu Taimiyah menentang semua perdebatan teologis di masanya dan memilih membentuk teori teologinya yang tradisional. Ia menentang terhadap ajaran *Syi'ah*; tasawuf; dan filsafat yang menurutnya telah merusak kaum Muslimin dengan praktek-prakteknya yang tidak sesuai ajaran Islam. Karena pendapat-pendapatnya tentang masalah teologis bertentangan dengan pemerintahan Mamluk dan ia juga mengkritik pemerintah melaksanakan praktek-praktek yang bertentangan dengan hukum Islam, Ibnu Taimiyah dipenjara dan mengakhiri hidupnya ditempat itu pada tahun 1328 M (Armstrong, 2002: 124).

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah pada masanya hanya terbatas pada murid-murid terdekatnya saja dan tidak meluas sampai menjadi suatu gerakan.

Pengaruhnya tersebut termanifestasikan menjadi suatu gerakan justru beberapa abad sesudahnya yaitu oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan gerakannya yang dikenal dengan gerakan Wahhabiyah di Najd, Arabia (Rahman 2003: 194). Muhammad bin Abdul Wahhab, lahir di Uyaina Najd tahun 1703 M. Ayah dan kakeknya adalah ulama *mazhab* Hambali. Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan pengembaraan untuk belajar tentang ajaran Islam di Madinah, Basrah, Baghdad, Hamadan dan kota lainnya. Dalam perjalanan ia sempat belajar filsafat dan sufi. Meskipun ia pernah menjadi pengikut sufi, ia tetap taat terhadap *mazhab* Hambali. Setelah menamatkan studinya Muhammad bin Abdul Wahhab kembali ke Uyaina dan menyebarkan ajarannya (Küçükcan.: 1995 <http://www.sunnah.org/audio/onwahhabis.htm>).

Pada saat Muhammad bin Abdul Wahhab kembali ke Uyainah kesultanan Turki Utsmani yang berpengaruh di Arabia waktu itu sedang mengalami kemunduran (Armstrong, 2002:159). Kemunduran tersebut menyebabkan krisis sosial, *religius*, dan politis. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab krisis yang terjadi disebabkan oleh pengamalan ajaran Islam yang tidak murni seperti yang diajarkan Muhammad SAW (Küçükcan. 1995: <http://www.sunnah.org/audio/onwahhabis.htm>). Ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni dianggap legal oleh pemerintah Turki Utsmani. Oleh karenanya Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan penentangan terhadap kesultanan Turki Utsmani.

Dengan tujuan memurnikan ajaran Islam dan melepaskan diri dari pengaruh Turki Utsmani, Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan suatu

gerakan yang disebut Wahhabiyah (dinisbatkan kepada nama belakangnya). Dengan bantuan Muhammad bin Su'ud (penguasa Arabia Tengah) Muhammad bin Abdul Wahhab memobilisasi masa untuk menyerang kota-kota yang disinyalir melakukan *bid'ah* dan *khurafat*. Pada akhir abad ke 18 M menjelang kematiannya pada 1792 M kekuasaannya hampir meliputi seluruh Jazirah Arab meskipun akhirnya bisa ditumpas oleh pada 1818 M oleh Muhammad Ali Pasya (Maryam, 2004: 304-305).

Gerakan Wahhabiyah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada prinsipnya merupakan inspirasi dari paham Ibnu Taimiyah, yaitu untuk memurnikan ajaran Islam (Küçükcan, 1995: <http://www.sunnah.org/audio/onwahhabis.htm>). Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah (Jindan: 1994: 133). Menurut Jalaludin Rahmat, Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri bukan seorang pemikir, tetapi ia adalah seorang pembaharu yang mengaku pengikut Hambali dan pelaksana paham Ibnu Taimiyah (Salahuddin, 2000: 18). Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri menyebut dirinya dengan murid Ibnu Taimiyah (asy-Syak'ah, 1994: 393). Seperti halnya Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab mencela kaum *mutakalimin*, filosof, dan sufisme (Salahuddin, 2000: 17). Muhammad bin Abdul Wahhab juga memandang umat Islam jauh dari *syariat* serta melakukan praktek-praktek *bid'ah* dan *syirik* sebagai situasi jahiliah sebelum Muhammad SAW.

Berdasarkan paparan diatas, penulis merasa tertarik untuk menuliskan pengaruh Ibnu Taimiyah yang kaitanya terhadap gerakan Wahhabiyah dengan alasan:

Pertama, terdapat permasalahan yaitu, mengapa gerakan Wahhabiyah yang didirikan pada abad ke 18 M terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyah, padahal dalam jangka waktu yang lama Ibnu Taimiyah, hanya memperoleh pengikut dan pengaruh yang kecil (Black, 2006: 297).

Kedua, pengaruh yang paling besar dari Ibnu Taimiyah adalah terhadap gerakan Wahhabiyah, yang merupakan pelopor dari gerakan pembaharuan Islam pra-modern (Rahman, 2003: 282) bahkan,--karena mempengaruhi gerakan Wahhabiyah-- Ibnu Taimiyah disebut sebagai bapak fundamentalisme Islam pada zaman modern (Salahuddin, 2000: 17).

Ketiga, sudah banyak kajian yang dilakukan tentang pemikiran Ibnu Taimiyah dengan tinjauan berbagai aspeknya. Namun, belum ada penelitian-penelitian yang membahas mengenai pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah. Seperti kajian yang dilakukan oleh al-Alim (2006), Jindan (1994), dan Khan (1983). Al-Alim (2006), telah memberikan penjelasan menarik tentang pandangan Ibnu Taimiyah mengenai *Aqidah* Islam dengan judul bukunya *Aqidah Islam menurut Ibnu Taimiyah*. Namun, 'al-Alim (2006) hanya menguraikan pemikiran Ibnu Taimiyah dalam aspek *aqidah* saja, tanpa memberikan penjelasan pengaruh yang ditimbulkan oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang *aqidah* tersebut.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Jindan (1994) berjudul *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*. Secara keseluruhan, kajian ini mengupas pemikiran Ibnu Taimiyah tentang *syariat* dan politik. Kesimpulan kajian Jindan ini adalah kaitan antara teori Ibnu Taimiyah tentang pemerintahan Islam

dengan sistem pemerintahan pada masa modern. Namun, Jindan (1994) hanya membahas pemikiran Ibnu Taimiyah dalam aspek tertentu saja, yaitu dalam aspek politik dan *syariat*. Selain itu meski Jindan (1994) sedikit mengulas tentang pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah dalam “epilog” buku, Jindan hanya menguraikan inti-intinya saja tanpa mengelaborasi lebih dalam.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Khan (1983) yang berjudul *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. Khan telah memberikan penjelasan menarik tentang pemikiran Ibnu Taimiyah mengenai politik. Meskipun kajian ini lengkap dan jelas akan tetapi dalam kajian ini tidak terdapat penjelasan tentang pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah.

Keempat, banyak yang melakukan kajian mengenai gerakan Wahhabiyah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seperti yang dilakukan oleh Subhan (2007); Baz (1999); dan Küçükcan (1995). Akan tetapi penulis tidak menemukan yang memfokuskan kajian tentang gerakan Wahhabiyah dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Kajian yang dilakukan oleh Subhan (2007), misalnya, yang berjudul *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ajarannya*. Subhan (2007) membahas mengenai biografi serta ajaran atau pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun, dalam kajian ini tidak terdapat penjelasan lengkap tentang pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Baz (1999) yang berjudul *Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab; Dakwah dan Jejak Perjuangannya*. Baz (1999)

membahas mengenai dakwah dan jejak perjuangan dari Muhammad bin Abdul Wahhab. Serta seperti juga kajian Subhan (2007) dalam kajian ini juga tidak terdapat penjelasan lengkap tentang pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah.

Berikutnya kajian yang dilakukan oleh Küçükcan (1995) yang berjudul *Some Reflections on the Wahhabiyah*. Kajian ini berisi mengenai pengenalan gerakan Wahhabiyah; penjelasan gerakan Wahhabiyah secara umum; implikasi pandangan Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah, keterlibatan gerakan Wahhabiyah dalam politik; hubungan Wahhabi dengan Khilafah Turki dan Kerajaan Saudi Arabia; dan perkembangan dari gerakan Wahhabiyah pada masa modern. Meskipun dalam kajian ini terdapat pembahasan tentang implikasi pandangan Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah, Küçükcan (1995) hanya membahas poin-poin penting sehingga pembahasannya cenderung singkat.

Berangkat dari uraian dan alasan-alasan diatas menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah. Maka penulis mencoba merumuskannya dalam sebuah judul: “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) Terhadap Gerakan Wahhabiyah (1703-1792 M)”. Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang judul diatas, penulis akan memberikan penjelasan dari beberapa istilah berikut:

Pertama, istilah “Pengaruh”, Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Alwi, 2002: 849). Pengaruh dalam judul skripsi ini dimaksudkan pada daya dari pikiran-

pikiran Ibnu Taimiyah yang mendorong pada watak, kepercayaan dan perbuatan gerakan Wahhabiyah di daratan Arabia.

Kedua, istilah “Pemikiran”, menurut Bagus (1996:793) dalam *Kamus Filsafat*, bahwa pemikiran menunjuk baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya, interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkaitan dengan metafisika universal (hal-hal universal), dan epistemologi.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pemikiran adalah sebagai proses, cara dan perbuatan memikir (Alwi, 2002: 873). Pemikiran yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah proses, cara dan kegiatan berfikir dari Ibnu Taimiyah seorang pembaharu Islam abad ke 13 M yang mempengaruhi gerakan Wahhabiyah.

Ketiga, tokoh dalam judul skripsi ini, “Ibnu Taimiyah (1263-1328 M)” adalah seorang pembaharu Islam abad ke 12 M. Ia berusaha untuk menyelesaikan permasalahan *ummat Islam Sunni* abad ke 12 M dengan menyerukan “kembali kepada Alquran dan *Sunnah*”; dibukanya pintu *ijtihad* serta diharamkannya *taqlid* kepada ulama (Salahuddin, 2000: 17). Ibnu Taimiyah menginginkan pemurnian ajaran Islam sesuai yang diajarkan Muhammad S.A.W. dan tiga generasi awal dalam Islam yang disebut sebagai golongan *Salaf*.

Keempat, istilah “Gerakan Wahhabiyah” adalah suatu gerakan politik keagamaan yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Nejd pada abad ke 18 M. Gerakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam sesuai yang diajarkan Muhammad SAW. dan tiga generasi awal dalam Islam yang dikatakan oleh nabi sebagai generasi terbaik. Istilah “Wahhabiyah” diberikan oleh para

penulis, guru dan diplomat Eropa. Para pengikut gerakan Wahhabiyah sendiri menyebut mereka dengan sebutan “Muwahhidin“ (Jindan, 1994:133).

Kelima, tahun di akhir judul skripsi ini, “1703-1792 M“ adalah tahun lahir dan wafatnya Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri gerakan Wahhabiyah.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penulisan proposal skripsi ini rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini adalah *Bagaimanakah pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap gerakan Wahhabiyah?* Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang sosio-historis menjelang kelahiran Ibnu Taimiyah?
2. Siapakah Ibnu Taimiyah dan bagaimana pemikirannya?
3. Bagaimana sejarah kehidupan dan Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab?
4. Bagaimana Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan latar belakang sosio-historis menjelang kelahiran Ibnu Taimiyah.
2. Mengetahui biografi Ibnu Taimiyah dan menjelaskan pemikirannya.
3. Menjelaskan sejarah kehidupan dan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.
4. Menjelaskan Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab.

1.4. Metode Penelitian dan Teknik Penulisan

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa dimasa lampau. “Metode Historis” yang memiliki pengertian sebagai “bagaimana mengetahui sejarah”, menyiratkan adanya beberapa langkah prosedural yang harus ditempuh untuk bisa mengetahui dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah (Sjamsuddin, 1996: 63).

Penulis menggunakan metode tersebut karena data-data mengenai Ibnu Taimiyah, baik sebagai individu; pemikiran; keadaan zamannya; dan pengaruhnya terhadap gerakan Wahhabiyah berasal dari masa lalu. Adapun metode historis sebagaimana didefinisikan oleh Gottschalk (1986: 32) bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan hasilnya berupa rekonstruksi imajinatif atau historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam metode penelitian guna

penulisan skripsi ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Ismaun (2005: 48-50) antara lain:

Pertama heuristik, yaitu tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber; buku-buku; dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda; sumber tertulis; dan sumber lisan. Topik yang penulis pilih berbentuk “studi literatur” sehingga sumber yang dimaksud adalah sumber tertulis.

Kedua kritik, yaitu memilah atau menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dengan cara mengkritik dan menganalisis materi dari berbagai literatur atau buku-buku agar penulis menemukan kebenaran sumber dari sumber-sumber yang diteliti secara kritis.

Ketiga interpretasi, yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian, yaitu menginterpretasikan hasil dari kritik dan analisis sumber tersebut.

Keempat historiografi, yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah pada tahapan ini penulis menyusun dan membahas fakta-fakta yang ditemukan sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis. Serta menuliskan hasil penelitian tersebut dengan semenarik dan sejelas mungkin.

Teknik penulisan skripsi yang penulis gunakan adalah sistem *Harvard*. Sistem ini digunakan karena disesuaikan dengan penggunaan sistem yang lazim dipakai akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Buku yang diterbitkan UPI (2003) yang berjudul *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* adalah sumber rujukan kenapa sistem Harvard ini dipergunakan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I, yaitu bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah; rumusan masalah dan batasan masalah yaitu bagian-bagian mendasar yang menjadi pokok pikiran; tujuan penulisan; metode penelitian dan teknik penulisan; serta sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan kepustakaan atau kajian pustaka, pada bab ini dipaparkan analisis dari penelitian penelitian sebelumnya yang membahas tentang topik serupa.

Bab III, merupakan uraian metodologi penelitian, yaitu mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini, sejak persiapan sampai akhir.

Bab IV, adalah pembahasan yang akan penulis bagi menjadi *empat* bagian yaitu: *satu* latar belakang sosio-historis menjelang kelahiran Ibnu Taimiyah; *dua* biografi dan pemikiran Ibnu Taimiyah; *tiga* sejarah kehidupan dan pemikiran

Muhammad bin Abdul Wahhab; dan *empat* analisis mengenai keterkaitan antara pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Ibnu Taimiyah.

Bab V, ini adalah bagian akhir. Di dalamnya terdapat kesimpulan secara menyeluruh dari bab-bab sebelumnya.

